

DETERMINAN DAN PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMP NEGERI 1 TERISI KABUPATEN INDRAMAYU

Determinant and Countermeasures Student Deviant Behavior in Public Junior High School 1 Terisi, Indramayu District

ASTRI SULISTIANI RISNAEDI(*)

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al-Amin, Jl. PU Kemped Desa Wirakanan, Kandanghaur Indramayu – Indonesia

Received : 1 Februari 2021
Revised : 18 Februari 2021
Accepted : 30 Maret 2021

Abstrak

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk karakter bagi generasi mendatang. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan. Di sekolah, siswa mendapat pendidikan akademik dan juga non akademik sehingga berperilaku baik sesuai dengan tata tertib sekolah dan norma yang berlaku. Namun, pada kenyataannya di sekolah, masih terdapat siswa yang berperilaku menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk perilaku menyimpang siswa, faktor penyebab siswa berperilaku menyimpang serta penanggulangan yang dilakukan guru di sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan meneliti perilaku menyimpang siswa di salah satu sekolah yang terdapat di Kabupaten Indramayu. Pengambilan data diambil dari 14 informan, terdiri atas kepala sekolah, Guru BK, dua orang Guru IPS, Guru PKn, dan sembilan orang siswa. Pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan pengamatan terhadap siswa, wawancara dilaksanakan dengan cara berdialog secara langsung dengan melibatkan pihak sekolah juga beberapa siswa serta orang tua dan dokumentasi dengan menggunakan data yang terdapat di sekolah. Analisis data menggunakan interaksi data. Dari hasil pengolahan data tersebut didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian kecil siswa, berupa tindakan tawuran, membolos, dan miras/obat-obatan terlarang. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh faktor sosialisasi tidak sempurna yang berupa keluarga yang tidak utuh dan keluarga tidak harmonis, dan faktor subkebudayaan yang menyimpang yang berupa pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media masa.

Penanggulangan yang dilakukan guru selama ini meliputi tindakan preventif, represif, dan kuratif.

Abstract Education is seen as one aspect that plays an important role in shaping the character for future generations. School is one of the educational environment. At school, students receive an academic and non-academic education so that they behave well in accordance with school rules and norms. However, in reality in school, there are still students who behave deviant. The purpose of this study is to analyze the form of deviant behavior of students, factors causing students to behave deviant and the prevention of teachers in schools in preventing and overcoming deviant behavior in students. This study used a qualitative approach to case studies by examining the behavior of deviant students in one of the schools located in Indramayu District. The data were collected from 14 informants, consisting of principals, Guidance and Counseling (BK) teachers, two Social Sciences (IPS) teachers, Civics teachers, and nine students. The data collecting by observation is done by observation of the students, the interview is done by dialogue directly by involving the school also some students and parents and documentation by using data contained in school. Data analysis uses data interaction. From the results of data processing obtained research results that show that there are deviant behaviors performed by a small number of students, in the form of a brawl, ditching, and alcohol/illegal drugs. The student's deviant behavior is caused by incomplete socialization factor in the form of incomplete family and unharmonious family, and deviant subcultural factors that influence the school environment, peer influence, and mass media influence. The prevention done by teachers during this time includes preventive, repressive, and curative action.

Keywords *Determinant, prevention, Student Deviant Behavior*

(*) Corresponding Author astri.risnaedi@gmail.com, 085224556789

How to Cite: Astri Sulistiani Risnaedi. (2021). Determinan dan Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 1 Terisi Kabupaten Indramayu. *Genawuan: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol 3 (1) : 45-60

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Iqbal menyatakan bahwa (2014) pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan zaman di masa yang akan datang. Guru tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga kemampuan untuk melakukan pembinaan pribadi. Hal ini merupakan penanaman nilai dan sikap kepada siswa dengan menampilkan teladan yang baik. Peranan dan tugas guru dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian akhlak siswa sebagai generasi muda penerus bangsa.

Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa SMP. Asmani (2011) mengatakan bahwa “sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik”. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan zaman yang semakin pesat dengan kemajuan dibidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter, juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku.

Sekolah membuat peraturan sekolah. Sehingga pendidikan di sekolah berjalan dengan baik dan tertib Peraturan sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah. Peraturan sekolah dilengkapi dengan sanksi bagi pelanggarnya. Meskipun di sekolah sudah ada tata tertib, namun, masih ada siswa yang

berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Perilaku siswa yang menyimpang dari tata tertib sekolah antara lain: datang terlambat ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, memakai pakaian tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, membolos, merokok di lingkungan sekolah, melakukan tindakan *bullying*, keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, melawan kepada guru, dan sebagainya.

Selain perilaku melanggar tata tertib sekolah, terdapat juga perilaku siswa yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum. Perilaku siswa yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat antara lain: perkelahian antar siswa atau tawuran antar pelajar, berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, melakukan perbuatan yang tidak senonoh, minuman keras/obat-obatan, dan sebagainya.

Perilaku menyimpang siswa dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Seperti pendapat Graham (Astuti, 2004:49) faktor penyebab perilaku dibagi menjadi dua, meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam keluarga. Sunarjan, Atmadja, & Romadi (2017) menjelaskan bahwa karakteristik seseorang merupakan hasil dari pengalamannya di lingkungan.

Perilaku negatif yang dilakukan remaja kemungkinan disebabkan oleh faktor keluarga. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat berakibat negatif pada anak. Kesetabilan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua mengalami konflik dalam keluarga dan tidak bisa menyelesaikan dengan cara yang konstruktif maka cenderung untuk melibatkan anak-anak mereka dalam konflik. Nurdiana, Rachman & Pramono (2017) Kenakalan remaja yang disebabkan karena *broken home* (perceraian) dapat diatasi atau ditanggulangi dengan cara-cara tertentu, seperti tanggung jawabnya orang tua dalam memelihara anak-anaknya seharusnya mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya,

sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan ayah atau ibunya.

Gaya pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat berakibat negatif pada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Setyatmoko dan Supriyanto (2017) dalam jurnal penelitian, ketika seseorang dalam proses sosialisasinya dalam keluarga tidak sempurna, maka tak jarang seorang anak akan melakukan tindakan menyimpang. Soe'oad (dalam Ihromi, 2004) menjelaskan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang berkewajiban terhadap proses sosialisasi di masa kanak-kanak dan untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jon Lock dalam (Sarwono, 2011) bahwa seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Sunarjan, Atmadja, & Romadi (2017) menjelaskan bahwa karakteristik seseorang merupakan hasil dari pengalamannya di lingkungan.

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangat berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba miras/obat-obatan terlarang atau melakukan tawuran, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

Lemahnya kontrol sosial merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat perilaku menyimpang di kalangan remaja, terutama kontrol sosial dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Keluarga sebagai dasar kepribadian dan pembentuk perilaku anak. Dalam perilaku seks bebas, prostitusi, miras, dan narkoba serta judi, ditemukan kasus bahwa adanya kontrol sosial yang sangat rendah, bahkan orangtua tidak menegur atau menasihati anaknya yang telah melakukan perilaku menyimpang.

Teori perilaku menyimpang di antaranya adalah Teori *Differential Association* dan Teori Kontrol. Menurut pandangan Sutherland penyimpangan bersumber pada *Differential Association* pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses belajar ini, seseorang mempelajari sesuatu *deviant subculture*—suatu subkebudayaan menyimpang. (Sunarto, 2004). Sutherland dalam (Narwoko dan Susanto Ed, 2009) penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Selanjutnya teori kontrol beranggapan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran.

Remaja adalah generasi penerus bangsa. Apabila banyak remaja yang berperilaku menyimpang akan menjadi masalah besar bagi bangsa kita, karena nasib bangsa kita di masa yang akan datang terletak di tangan generasi muda. Apabila generasi mudanya mengalami kebobrokan moral, maka bangsa ini akan mengalami kemunduran. Perilaku menyimpang perlu dilakukan penanggulangan dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang, rasa keingintahuan yang tinggi diarahkan pada tindakan yang bersifat positif dalam menyongsong masa depannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana bentuk perilaku menyimpang siswa SMP, apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa, dan bagaimana penanggulangan yang dilakukan guru di sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa SMP, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa, dan menganalisis penanggulangan yang dilakukan guru di sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. Beach & Flavia dalam Sunarjan (2014) mengemukakan bahwa “*it is important that you*

chose one specific site, this will help to keep things simple and to focus on the issues and areas for improvement. It is important to go into a site with an open mind, and not assuming you already know the solutions for other people's problems".

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang menurut Pawito (2007) memiliki karakter dinamis dalam penggunaannya untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai persoalan menarik dalam kehidupan sosial. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sekolah yang diteliti dan siswa yang dijadikan informan diambil melalui *snowball sampling* dengan data awal dari Guru BK. Fokus dalam penelitian ini yaitu: 1) Bentuk perilaku menyimpang pada siswa SMP; 2) Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa SMP; dan 3) Penanggulangan yang dilakukan guru di sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang. Pengambilan data diambil dari 14 informan, terdiri atas kepala sekolah, Guru BK, dua orang Guru IPS, Guru PKn, dan sembilan orang siswa. Pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan pengamatan terhadap siswa, wawancara dilaksanakan dengan cara berdialog atau bertanya secara langsung dengan melibatkan pihak sekolah juga beberapa siswa serta orang tua dan dokumentasi dengan menggunakan data yang terdapat di sekolah. Dokumen yang diperlukan adalah tata tertib siswa, catatan pelanggaran tata tertib siswa, catatan home visit, dan buku nilai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif dengan melaksanakan interaksi data. Menurut Miles dan Huberman dalam Rachman (2011) data yang diperoleh dari laporan berupa data kualitatif dan dari data tersebut diolah dengan model interaktif. Langkah-langkah model interaktif meliputi empat aktivitas, antara lain: 1) Pengumpulan data (*Data*

collection); 2) Reduksi data (*Data reduction*); 3) Penyajian data (*Data display*); dan 4) Kesimpulan: Penarikan/ Verifikasi (*Conclusion: drawing/ verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 1 Terisi Kabupaten Indramayu, adalah: penyimpangan perilaku individu yang merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Sedangkan Penyimpangan perilaku kelompok ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok padahal norma tersebut sangat bertentangan dengan masyarakat.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang menjadi objek penelitian adalah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 Terisi Kabupaten Indramayu berupa tawuran, membolos dan minum-minuman keras/obat-obatan.

Tabel 1. Kasus Perilaku Menyimpang Siswa

Kasus	Informan
Membolos	N, D, R, Na, M, S
Tawuran	A, P, K
Miras/Obat-obatan	K, C, W, W, Do

Sumber: Data Peneliti, 2018

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan, bahwa siswa yang melakukan tawuran, membolos, dan minum-minuman keras/obat-obatan terlarang mempunyai kecenderungan untuk melakukan beberapa bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor sosialisasi tidak sempurna, yaitu faktor yang berasal dari keluarga. Ketika seorang siswa dalam proses sosialisasinya dalam keluarga tidak sempurna, maka tak jarang seorang siswa akan melakukan tindakan menyimpang. Faktor subkebudayaan menyimpang yaitu: pengaruh dari teman sebaya yang

mempunyai kesamaan hobi. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memberikan pengawasan yang maksimal dan faktor pengaruh media masa.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Siswa

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa yang pertama adalah faktor sosialisasi yang tidak sempurna (ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan). Ketika siswa dalam proses sosialisasinya dalam keluarga tidak sempurna, maka tak jarang siswa akan melakukan tindakan menyimpang. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor subkebudayaan menyimpang yaitu perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan/ pada umumnya. Pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media masa menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor sosialisai tidak sempurna terjadi pada kasus membolos yang dilakukan oleh N. Ia melakukan tindakan membolos karena ia merasa jenuh dengan kehidupannya, ayahnya menikah lagi dan ibunya pergi bekerja di Sumatera. Dilihat dari kasus N tersebut, bahwa faktor keluarga yang sangat berpengaruh. Ia merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga ia merasa sendiri. Akibatnya, ia mencari kesenangan di luar yang kemudian berdampak negatif terhadap sekolahnya. Siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua karena *broken home* akan melakukan tindakan menyimpang.

Lingkungan keluarga dimulai dari sikap, tingkah laku, dan jalan pikiran orang tua. Dalam kehidupan keluarganya, akan dijadikan model bagi anak-anaknya. Sebagaimana ditunjukkan dari hasil wawancara pada kasus minum-minuman keras yang terjadi pada C. Hal yang sering ia lakukan adalah minum-minuman keras. Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku orang tua akan dicontoh oleh anaknya sendiri. Seperti C, ia berperilaku menyimpang dengan minum-minuman keras adalah perilaku yang dicontohkan oleh orang tua nya sendiri. Orang tuanya pun kerap minum-minuman keras bersama dengan dia di rumahnya.

Dilihat dari kasus C tersebut, bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga, karena jika orang tua memberikan contoh yang baik pada anak, maka, anaknya pun akan mengikuti perilaku orang tuanya. Sebaliknya jika orang tuanya berperilaku tidak baik, maka anak pun akan berperilaku tidak baik. Apa yang terjadi pada C sesuai dengan pendapat Lestari (2008) yang mengemukakan bahwa pengasuhan orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan individu.

Faktor perilaku menyimpang yang kedua adalah faktor subkebudayaan menyimpang. Faktor perilaku menyimpang tersebut terjadi pada kasus membolos yang dilakukan oleh D. Ia menuturkan bahwa, ia membolos karena ia tidak suka dengan salah satu guru karena guru tersebut sering marah-marah tidak jelas, sehingga ia merasa jika di luar sana lebih menyenangkan dibandingkan dengan belajar di sekolah. Begitupun yang terjadi pada R, sebab ia membolos karena ia merasa bosan dengan pembelajaran. Selain itu, gurunya pun selalu marah-marah tidak jelas. Faktor lain, karena pengaruh teman sebaya K menuturkan bahwa, ia menggunakan obat-obatan terlarang dan bolos sekolah. Peristiwa itu berawal dari ajakan teman, sehingga K merasa penasaran dan ikut mencobanya. Akhirnya, ia merasa ketagihan atau kecanduan. Pengaruh teman sebaya juga mempengaruhi W untuk melakukan tindakan menyimpang minum-minuman keras. W terpengaruh oleh teman-temannya. Menurut penuturan W jika tidak ikut minum-minuman keras tidak ada rasa solidaritas dan akan di musuhi oleh teman-temannya. Selanjutnya, terjadi pada kasus A, ia menuturkan bahwa ia suka melakukan tawuran bersama siswa lain. Teman-teman yang melakukan tawuran bersamanya adalah gabungan alumni SMPN I, SMPN II dan SMPN III. Dalam tawuran tersebut, terdapat ketua geng yang berasal dari alumni SMPN III. Mereka berkumpul di *Base Camp*. Ia melakukan tawuran karena pengaruh teman sebaya, karena ia merasa bebas tidak ada yang memperhatikan maka ketika ada teman yang mengajak melakukan perbuatan yang menyimpang ia mengikuti. Karena usia remaja seperti A masih mempunyai emosi yang sulit untuk dikendalikan, maka, A melakukan tawuran. Kejadiannya berawal dari saling mengejek antar geng. Hal serupa dilakukan oleh P, ia menuturkan bahwa ia kerap melakukan tawuran. Bahkan pernah dibicarakan bahwa rombongan tersebut berencana akan

menyerang ke Kota Cirebon. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi, karena di pertengahan jalan ia sudah dihadang oleh polisi. Truk yang ditumpangi mereka diberhentikan oleh polisi dan mereka ditangkap kemudian dibawa ke Polsek Sukagumiwang. Perilaku A dan P ini sesuai dengan penelitian Andriani (2009) bahwa perilaku agresif yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain diawali dengan adanya niat yang diperkuat oleh faktor pemicu, maka terjadi perilaku agresivitas.

Keberagaman perilaku menyimpang yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu sosialisasi yang tidak sempurna dan subkebudayaan menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Melalui proses belajar ini, seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang. Ini ditunjukkan pada perilaku menyimpang siswa yaitu tawuran, membolos, dan miras/obat-obatan terlarang yang dipengaruhi oleh lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan teman sebaya. Dalam hal faktor lingkungan keluarga terdapat siswa yang melakukan penyimpangan tersebut, karena mengikuti orang tuanya. Padahal pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari perilaku menyimpang adalah keluarga. Faktor pengaruh sekolah, disebabkan karena siswa merasa bosan dengan sistem pembelajaran, sehingga siswa lebih senang berkumpul di luar sekolah dibandingkan belajar di kelas. Sedangkan faktor lingkungan teman bermain, mereka melakukan perilaku menyimpang disebabkan atas dasar ikut-ikutan teman dan rasa solidaritas yang tinggi.

Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Ketika seorang siswa akhirnya dapat melakukan tindakan perilaku menyimpang seperti tawuran, membolos, dan miras/obat-obatan terlarang cenderung telah melalui pengamatan serta proses yang panjang. Sehingga siswa mulai ikut-ikutan melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Demikian halnya dengan kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi dan tersedianya berbagai fasilitas internet yang dapat memicu perilaku menyimpang siswa. Mudahnaya

mendapatkan sarana koneksi internet dengan harga perjamnya cukup terjangkau memicu remaja memanfaatkan internet untuk berbagai keperluan melalui warnet dan HP. Tanpa disadari pada saat mengakses informasi tidak jarang disugahi iklan-iklan yang berbahu pornografi yang menjadikan penasaran remaja untuk melihatnya. Pada gilirannya remaja dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan nilai dalam batin remaja. Lemahnya pengawasan dari orang tua dan masyarakat membuat remaja mengambil pilihan melihat gambar atau video tersebut.

Berbagai bentuk pengingkaran terhadap tata tertib sekolah adalah akibat kegagalan mensosialisasi siswa untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Namun sebenarnya bukan hanya keluarga, guru, dan sekolah yang berusaha menanamkan pendekatan secara positif namun juga setiap siswa seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan perilaku menyimpang. Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal. Dalam hal ini kontrol sosial di sekolah harus lebih ditingkatkan lagi karena siswa berada lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan dengan di masyarakat.

Penanggulangan Guru di Sekolah dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang

Penanggulangan perilaku menyimpang dilakukan dengan tindakan preventif yaitu dengan pemberian pendidikan agama. Agama merupakan pondasi utama pembentukan karakter, watak atau kepribadian seseorang. Pendidikan agama ini adalah yang paling ampuh untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. Pembinaan melalui kegiatan sekolah maupun kegiatan dalam pembelajaran dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa, sebab pada kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas, sehingga siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa yaitu dengan hubungan sekolah dengan orang tua merupakan salah satu unsur utama dalam kegiatan proses sosial. Hubungan komunikasi antar sekolah dan orang tua ini, merupakan penanggulangan yang efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku

menyimpang siswa yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Siswa berperan aktif, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah maka ia tidak akan sempat berpikir apalagi terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini merupakan penghargaan bagi siswa untuk dilibatkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan bukan lagi seperti transfer ilmu dari pendidik kepada siswa, tetapi lebih kepada proses dialog antara guru dan siswa. Guru dapat memotivasi siswa bahwa fungsi diri sendiri merupakan hal penting dalam perkembangan dirinya sendiri. Model pendidikan seperti ini yang dibutuhkan oleh siswa saat ini. Hal ini, diharapkan dapat mencegah terjadinya siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, terutama tawuran, membolos, dan minuman keras/obat-obatan. Siswa terkadang melakukan tindakan menyimpang dikarenakan siswa tersebut mengalami kejenuhan terhadap model pendidikan yang satu arah dan membosankan. Keyakinan atau kepercayaan yang dimaksud di sini ialah adanya kepercayaan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Tindakan represif, ini dilakukan di sekolah dengan cara membimbing dan menasihati. Pemberian bimbingan dan nasihat kepada siswa bertujuan untuk memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap siswa yang melakukan kegiatan menyimpang. Pendekatan dengan orang tua ini sangat penting bagi siswa. Tujuan melakukan pendekatan dengan orang tua ini adalah untuk mencari jalan keluar bagi siswa yang melakukan perilaku menyimpang dan menerapkan hidup yang disiplin terhadap peraturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Adanya kemauan dan kemampuan akan muncul dari dalam diri orang tua, sedangkan kesempatan dapat diberikan dari luar diri. Kemauan dan kemampuan dapat muncul apabila didorong oleh pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya pelibatan orang tua di sekolah serta manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut. Kerjasama dengan instansi lain dalam hal ini sangat berperan penting, karena instansi tersebut yang akan membantu jalannya dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Tindakan terakhir adalah tindakan kuratif, dengan cara pembinaan. Dalam hal ini pembinaan anak melalui pemberian bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai masalah dalam perilaku menyimpang. Skorsing merupakan tindakan penghentian bersekolah sementara kepada siswa bertujuan agar siswa merenungi kembali perilaku yang dilakukan. Selanjutnya, pengembalian siswa kepada orang tua setelah berbagai upaya dilakukan sekolah dalam membina siswa, ternyata belum menunjukkan perubahan. Dalam artian pembinaan dan skorsing sudah dilakukan namun belum menunjukkan sikap jera. Maka, langkah terakhir yang dilakukan adalah pengembalian siswa kepada orang tua agar siswa tersebut tidak menjadi virus untuk teman-temannya yang lain.

PENUTUP

Perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian kecil siswa berupa tindakan tawuran, membolos, minum-minuman keras/obat-obatan. Perilaku menyimpang siswa disebabkan oleh faktor sosialisasi tidak sempurna yaitu faktor keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis dan pendidikan yang salah dalam keluarga. Sedangkan faktor subkebudayaan menyimpang yaitu pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media masa. Penanggulangan guru di sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang yaitu tindakan pencegahan (*preventif*) dengan melaksanakan sholat zuhur berjamaah, melaksanakan zikir dan kultum, melaksanakan secara rutin upacara bendera pada hari Senin ataupun pada hari-hari besar nasional, dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa sebagai langkah antisipasif terhadap perilaku menyimpang siswa, dan juga sebagai sarana konsultasi berbagai persoalan yang dihadapi siswa. Tindakan penghambat (*represif*) yaitu membimbing dan menasihati, menegakkan disiplin sekolah dan penerapan sanksi. Tindakan penyembuhan (*kuratif*) dan rehabilitasi yaitu dengan cara pembinaan, skorsing dan pengembalian siswa kepada orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian di sarankan agar pembinaan terhadap siswa dilakukan secara intensif. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga penanggulangan bersifat *intergrated* dengan pihak yang terkait. Beberapa pihak

yang terkait bagi sekolah harus mempunyai program khusus yang rutin dilaksanakan dan bekerjasama dengan instansi-instansi di luar sekolah seperti kepolisian, koramil, dinas pendidikan, dinas kesehatan, Badan Narkotika Nasional, dan instansi lainnya. Orang tua secara terus menerus mengawasi dan melakukan proses pendidikan di rumah dan melakukan pengawasan, kontrol, serta memberikan perhatian kepada anaknya. Pemerintah harus berperan aktif dalam peningkatan pengawasan oleh pihak terkait, seperti dinas kesehatan dan kepolisian terhadap pengedaran minuman keras/obat-obatan yang tidak mempunyai izin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Astuti, Sri Endah. (2004). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja*. Semarang: UNDIP.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khuzaiyah, Siti. 2015. *The Secret of Teen. Guide Book for Teen: Mengatasi Masa Pubertas, Seksualitas dan Pergaulan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

- Putra, Ngudiana. 2011. *Pengaruh Status Sosial, Status Ekonomi, Keutuhan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja SMA/MA/SMK di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Tesis. Unnes Pascasarjana.

Artikel dalam Jurnal:

- Andriani, Rani. 2009. Intensi Agresivitas Ditinjau dari Konsep Diri Sosial. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. 2009.

- Iqbal, Muh. 2014. Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri1 Pamalla Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan*. Vol. 17 No. 2 Desember 2014: 229-242.
- Nurdiana, Rachman, M., & Pramono, S. E. 2017. Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. 6 (1) : 52 – 58.
- Persada, N. M., Pramono, S. E., Murwatiningsih. 2017. Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*. 6 (2) : 100 – 108.
- Sunarjan, Atmadja, H.T., & Romadi. 2017. The Survival Strategy: Urban Poor Community to Live in the Brintik Hill Graveyard, Semarang, Indonesia. *International Journal of Economic Research*. 16 (6): 147-157.
- Sunarjan. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Acces on <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9266>, tanggal 5 Juli 2018.
- Setyatmoko, P. F. dan Supriyanto, T. 2017. Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (3) : 307 – 313.